

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan teologis mengenai pemaknaan kekayaan dan kebahagiaan dalam kehidupan umat beriman. Dalam konteks masyarakat modern, termasuk di tengah jemaat GMIT Kalvari Maumere, kekayaan sering dipahami sebagai ukuran utama keberhasilan hidup sekaligus sumber kebahagiaan. Cara pandang ini berpotensi menimbulkan reduksi teologis, ketika kebahagiaan dilepaskan dari relasinya dengan Allah dan dipersempit menjadi capaian material semata. Pengkhotbah 5:9–19 menghadirkan kritik yang tajam terhadap kecenderungan tersebut. Namun, teks ini kerap dibaca secara normatif dan aplikatif tanpa pendalaman historis-kritis yang memadai, sehingga pesan teologisnya tidak selalu dipahami secara utuh sesuai dengan konteks kemunculannya. Oleh karena itu, diperlukan pembacaan yang lebih cermat untuk menangkap makna teologis teks sekaligus relevansinya bagi kehidupan jemaat masa kini. Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana konteks historis dan kerygma teologis Pengkhotbah 5:9–19 memahami relasi antara kekayaan dan kebahagiaan, serta bagaimana pesan tersebut dapat direfleksikan secara kontekstual dalam kehidupan jemaat GMIT Kalvari Maumere. Tujuan penelitian ini adalah menafsirkan Pengkhotbah 5:9–19 melalui pendekatan historis-kritis guna mengungkap pesan teologisnya dan mendialogkannya dengan realitas hidup jemaat. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir historis-kritis melalui studi pustaka, yang meliputi analisis konteks historis, kritik sumber, kritik redaksi, serta kajian terhadap terminologi kunci seperti hebel, amal, dan yithron. Selain itu, metode kualitatif melalui wawancara digunakan untuk membaca relasi antara dunia teks dan pengalaman konkret jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengkhotbah 5:9–19 tidak menolak kerja dan kekayaan, melainkan mengkritik sikap manusia yang memutlakkan kekayaan sebagai sumber kebahagiaan. Teks ini menegaskan bahwa kemampuan menikmati hasil jerih lelah dan menjalani hidup secara bermakna merupakan pemberian Allah. Dengan demikian, kebahagiaan dipahami sebagai anugerah ilahi yang dialami dalam relasi yang benar dengan Allah, sehingga kekayaan ditempatkan secara proporsional dalam kehidupan iman jemaat.

Kata Kunci: Pengkhotbah 5:9-19, Kebahagiaan, Kekayaan, Tafsir Historis-Kritis, GMIT Kalvari Maumere

ABSTRACT

This research arises from a theological concern regarding the understanding of wealth and happiness in the life of believers. In modern society, including within the congregation of GMIT Kalvari Maumere, wealth is often perceived as the primary indicator of life success and the main source of happiness. Such a perspective has the potential to lead to theological reductionism, where happiness is detached from its relationship with God and narrowed to material achievement alone. Ecclesiastes 5:9–19 presents a sharp critique of this tendency. However, this text is frequently read in a normative and directly applicative manner, without sufficient historical-critical exploration. As a result, the theological message of the text is not always fully understood in accordance with its original historical context. Therefore, a more careful and methodologically grounded interpretation is necessary to uncover the depth of its theological meaning and its relevance for contemporary faith communities. The main problem addressed in this study is how the historical context and theological kerygma of Ecclesiastes 5:9–19 understand the relationship between wealth and happiness, and how this message can be reflected meaningfully within the life of the GMIT Kalvari Maumere congregation. The purpose of this research is to interpret Ecclesiastes 5:9–19 through a historical-critical approach in order to reveal its theological message and to engage it in dialogue with the lived realities of the congregation. This study employs a historical-critical method through literature review, including analysis of historical context, source criticism, redaction criticism, and examination of key terms such as *hebel*, *amal*, and *yithron*. In addition, a qualitative approach through interviews is used to explore the relationship between the world of the text and the concrete experiences of the congregation. The findings indicate that Ecclesiastes 5:9–19 does not reject work or wealth. Rather, the text criticizes the human tendency to absolutize wealth as the source of happiness. It affirms that the ability to enjoy the fruits of one's labor and to live meaningfully is a gift from God. Thus, happiness is understood as a divine gift experienced within a right relationship with God, enabling wealth to be placed proportionally within the life of faith.

Keywords: Ecclesiastes 5:9–19, happiness, wealth, historical-critical interpretation, GMIT Kalvari Maumere